

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan untuk mengembangkan dan membentuk watak generasi penerus bangsa. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional secara tegas menyebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak secara peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi, baik dilakukan di lembaga-lembaga formal maupun nonformal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik dan masyarakat pada umumnya. (Mulyasa, 2017: 13)

Pada dasarnya dalam pembinaan akhlak peserta didik, upaya guru Pendidikan Agama Islam akan sangat mempengaruhi tingkat pemahaman serta pengalaman dari nilai-nilai akhlak tersebut, terlebih lagi jika pengaruh dari tingkat kesadaran peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai yang luhur, baik terdapat pada lembaga ataupun diluar lembaga Pendidikan. (Rohman et al., 2023). Pendidikan karakter menjadi salah satu isu penting didalam dunia pendidikan, hal ini berkaitan dengan fenomena degradasi

moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam.

Salah satu karakter yang perlu dibentuk untuk mengatasi berbagai permasalahan di atas adalah nasionalisme. Nasionalisme merupakan perpaduan atau sinergi dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Kondisi nasionalisme suatu bangsa akan terpancar dari kualitas dan ketangguhan bangsa tersebut dalam menghadapi berbagai ancaman, tantangan dan hambatan serta gangguan dari pihak manapun. Dengan nasionalisme yang tinggi, kekhawatiran akan terjadinya ATHG (Ancaman, Tantangan, Hambatan dan Gangguan) terhadap keutuhan dan kesatuan bangsa akan dapat dihindarkan. Dari nasionalisme akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme. (Wibowo, 2018: 7)

Nasionalisme bangsa Indonesia merupakan perwujudan rasa cinta bangsa Indonesia terhadap Negara dan tanah air berdasarkan Pancasila. Nasionalisme yang dilandasi Pancasila menuntun untuk memiliki sikap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, tenggang rasa, dan merasa bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari seluruh umat manusia. Nasionalisme kini berada dalam pusaran peradaban baru bernama globalisasi dan kian mendapat tantangan yang begitu besar. (Wibowo, 2018: 10)

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir ini banyak sekali problem masyarakat berkaitan dengan penurunan sikap nasionalisme masyarakat

sebagai warga negara dan meningkatnya sikap radikalisme. Hal tersebut sejalan dengan banyaknya berita-berita baik di sosial media maupun surat kabar. Sebagai contoh kasus radikalisme di Indonesia, dalam news.detik.com edisi Selasa 25 Desember 2018 disebutkan bahwasanya telah terjadi teror bom yang dilakukan oleh sebuah keluarga yang terjadi di 3 lokasi yang berbeda di wilayah Surabaya provinsi Jawa Timur pada bulan Mei 2018, kejadian tersebut terjadi di depan Gereja Katolik Maria Surabaya, Gereja Kristen Indonesia (GKI) Surabaya, Gereja Pusat Surabaya, dan Polrestaes Surabaya. Sementara itu kejadian serupa juga terjadi di penghujung tahun 2022 tepatnya tanggal 7 Desember 2022, kali ini bom bunuh diri terjadi di Polsek Astana Anyar, Bandung, Jawa Barat (News.detik.com, edisi Kamis, 29 Desember 2022).

Kejadian demi kejadian terus mengalir seolah tidak ada ujungnya. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran terutama pada generasi penerus bangsa, terlebih anak-anak usia remaja yang dimana pola berfikirnya masih sangat polos dan mudah dipengaruhi dengan doktrin-doktrin anti Pancasila atau anti nasionalisme. Hal tersebut juga diperburuk dengan kondisi anak-anak remaja sekarang banyak menelaah informasi yang diterima mentah-mentah tanpa adanya penyaringan terlebih dahulu apa isi atau pesan yang disampaikan dan kebenaran informasi tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, telah terlihat betapa pentingnya nasionalisme untuk Indonesia. Namun, yang terjadi saat ini justru kebalikannya, nasionalisme mulai terkikis perlahan dan digantikan dengan

faham baru. Kekhawatiran akan merosotnya nasionalisme dan terjadinya disintegrasi nasional cenderung meningkat akhir-akhir ini. Hal ini, yang menjadi PR bagi kita untuk membangkitkan kembali semangat nasionalisme melalui berbagai kegiatan terutama kepada para pelajar yang merupakan generasi muda masa depan bangsa Indonesia dan merupakan generasi penerus tonggak perjuangan bangsa Indonesia. Sehingga, para pelajar harus memiliki jiwa dan semangat nasionalisme yang membara di dalam dirinya.

Akan tetapi, nasionalisme kini di rasa kurang dan mulai luntur terkikis seiring perkembangan zaman. Bisa dilihat dari kegiatan kecil seperti upacara peringatan hari-hari nasional negara Indonesia banyak siswa yang bolos tidak mengikuti kegiatan upacara. Contoh lain terlihat dari anak-anak lebih menyukai dan bangga dengan budaya asing dari pada budaya asli bangsanya sendiri dan merasa bangga manakala menggunakan produk luar negeri, dibandingkan jika menggunakan produk bangsa sendiri. Selain itu, mulai lunturnya nilai-nilai nasionalisme pada pelajar juga terlihat dari kurang khidmat dan penghayatan ketika upacara bendera, banyak sekali siswa yang tidak hafal lagu-lagu nasional maupun lagu daerah, tidak mengetahui pahlawan-pahlawan nasional, bahkan juga banyak siswa yang tidak hafal sila-sila Pancasila. Hal ini yang bisa mendukung adanya kemerosotan nilai-nilai nasionalisme pada pelajar adalah sikap ketidakjujuran pada diri pelajar semakin berkembang, banyak pelajar yang kurang

hormat dengan guru, orang yang lebih tua serta kurangnya sopan santun di kalangan pelajar. (Wibowo, 2018: 13)

Pentingnya membentengi generasi penerus bangsa dengan pengetahuan-pengetahuan yang moderat, pemahaman tentang nasionalisme dan pentingnya gotong royong menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dan ditanamkan bukan hanya dengan pemuda maupun remaja akan tetapi juga pada anak-anak dan dimulai sejak dini. Diharapkan dengan memperoleh pendidikan tersebut generasi muda mampu membentengi diri masing-masing dari paham-paham yang dapat merusak bangsa ini. (Kamal, 2019: 7)

Penanaman dan pembentukan karakter pada diri siswa dapat dilakukan melalui mata pelajaran ataupun kegiatan-kegiatan sekolah. Penanaman dan pembentukan karakter nasionalisme pada diri siswa pastinya tidak dapat dilakukan secara instan atau memerlukan proses dan tahapan yang cukup panjang dan tidak bisa hanya dilakukan oleh siswa akan tetapi memerlukan kehadiran seorang guru sebagai pendidik.

Guru sebagai partner siswa digambarkan sebagai sosok yang bukan hanya menjadi pengajar semata bagi siswa, juga mereka yang mampu menjadi sahabat ketika siswa mempunyai masalah, mereka yang mampu menjadi orang tua mereka di kelas yang senantiasa memberikan nasihat dan motivasi positifnya, juga mereka yang senantiasa berkolaborasi dengan siswa dalam mencapai tujuan Bersama (Ramdani, dkk, 2019)

Guru merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam sebuah proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam membentuk sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Memberikan sebuah penjelasan bahwa guru mempunyai pengertian digugu lan ditiru. Ada juga yang mengartikan bahwa guru merupakan semua orang yang memiliki kewenangan serta bertanggung jawab untuk mengajar dan membimbing setiap peserta didik. Seorang guru memiliki peran penting dalam mengelola kelas guna menciptakan pembelajaran yang lebih seru sehingga materi yang disampaikan dapat diserap peserta didik. (Kamal, 2019: 1)

Guru pendidikan agama Islam di setiap sekolahan memiliki peran yang sangat strategis guna menangkal perkembangan radikalisme serta dengan menanamkan dan membentuk sikap nasionalisme peserta didik. Para guru memerlukan cara-cara khusus dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada setiap peserta didik disesuaikan dengan kondisi setiap peserta didik mulai dari kondisi keluarga, tempat asal dan kondisi lingkungan tempat tinggalnya untuk mencapai keberhasilan dalam menanamkan karakter pada setiap peserta didik. (Minarti, 2017: 15)

Salah satunya di MA Nurul Islam Boyolali yang ikut berpartisipasi menyelamatkan generasi muda dari pengaruh degrasi moral yang semakin terlihat jelas. MA Nurul Islam Boyolali ini mempunyai kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan karakter nasionalisme pada siswa, diantaranya adalah mengadakan upacara bendera

secara rutin setiap hari Senin, setiap tanggal 17 dan hari-hari besar tertentu, seperti hari kemerdekaan bangsa Indonesia. Selain itu, MA Nurul Islam Boyolali mengadakan *class meeting* yang terdiri dari lomba-lomba tradisional untuk memupuk jiwa gotong royong, dan kembali membangkitkan jiwa nasionalisme pada diri siswa. Selain itu, MA Nurul Islam Boyolali melalui guru PAI selalu meminta menyanyikan lagu kebangsaan di kelas dan menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya karakter nasionalisme siswa melalui ayat-ayat yang berkaitan dengan nasionalisme seperti pada surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ
طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
يَحْذَرُونَ

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya” (Q.S At-Taubah: 122).

Dalam *Tafsir Al-Wadlih*, Syeikh Muhammad Mahmud Al-Hijazi menjelaskan ayat di atas mengisyaratkan bahwa belajar ilmu adalah suatu kewajiban bagi umat secara keseluruhan, kewajiban yang tidak mengurangi kewajiban jihad, dan mempertahankan tanah air juga merupakan kewajiban yang suci. Karena tanah air membutuhkan orang yang berjuang dengan pedang (senjata), dan juga orang yang berjuang dengan argumentasi dan dalil. Bahwasannya memperkokoh moralitas jiwa, menanamkan

nasionalisme dan gemar berkorban, mencetak generasi yang berwawasan cinta tanah air sebagian dari iman, serta mempertahankannya (tanah air) adalah kewajiban yang suci. Inilah pondasi bangunan umat dan pilar kemerdekaan mereka. (Al-Hijazi, 2021: 30)

Madrasah Aliyah (MA) Nurul Islam Boyolali merupakan salah satu sekolah yang mengajarkan siswa tentang karakteristik nasionalisme dalam kegiatan yang ada di sekolah. Dalam kegiatan ini guru PAI juga berperan dalam upaya mengembangkan karakteristik nasionalisme. Namun seringkali terdapat kendala dalam pengembangan karakteristik pada siswa salah satunya seperti peserta didik mulai terpengaruh budaya luar, karena informasi sangat mudah didapatkan dari mana saja seiring perkembangan teknologi yang semakin canggih.

Berdasarkan yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Karakter Nasionalisme Siswa Kelas XI di MA Nurul Islam Boyolali Tahun Ajaran 2024/2025”. Penulis memilih MA Nurul Islam Boyolali sebagai lokasi penelitian karena MA Nurul Islam Boyolali adalah salah satu sekolah islam yang masih menjaga nilai-nilai nasionalisme dan juga berdasarkan judul penelitian tersebut penulis merasa bahwa sekolah ini cocok untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Nasionalisme pelajaran kini dirasa kurang dan mulai luntur terkikis seiring perkembangan zaman ditandai dengan adanya siswa yang tidak mengikuti kegiatan upacara saat peringatan hari-hari nasional.
2. Siswa kurang khidmat dan penghayatan ketika upacara bendera, banyak sekali siswa yang tidak hafal lagu-lagu nasional maupun lagu daerah, tidak mengetahui pahlawan-pahlawan nasional, bahkan juga banyak siswa yang tidak hafal sila-sila Pancasila.
3. Anak-anak lebih menyukai dan bangga dengan budaya asing daripada budaya asli bangsanya sendiri dan merasa bangga manakala menggunakan produk luar negeri, dibandingkan jika menggunakan produk bangsa sendiri.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan masalah yang diteliti dan mengingat permasalahan di atas cukup luas, maka diperlukan adanya suatu pembatasan masalah. Hal-hal yang membatasi penelitian ini adalah seiring perkembangan zaman rasa nasionalisme pada anak yang mulai terkikis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam mengembangkan karakter nasionalisme siswa kelas XI di MA Nurul Islam Boyolali Tahun Ajaran 2024/2025?
2. Apa sajakah kendala yang dialami oleh guru PAI dalam upaya mengembangkan karakter nasionalisme siswa kelas XI di MA Nurul Islam Boyolali Tahun Ajaran 2024/2025?
3. Apa saja solusi dari upaya guru PAI dalam mengembangkan karakter nasionalisme pada siswa kelas XI di MA Nurul Islam Boyolali Tahun Ajaran 2024/2025?

E. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian yang dilakukan pasti mempunyai tujuan-tujuan tertentu, demikian juga dengan penelitian ini. Adapun tujuan tersebut sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam mengembangkan karakter nasionalisme siswa kelas XI di MA Nurul Islam Boyolali Tahun Ajaran 2024/2025.
2. Untuk mengetahui kendala yang dialami oleh guru PAI dalam upaya mengembangkan karakter nasionalisme siswa kelas XI di MA Nurul Islam Boyolali Tahun Ajaran 2024/2025.

3. Untuk mengetahui dampak dari upaya guru PAI dalam mengembangkan karakter nasionalisme pada siswa kelas XI di MA Nurul Islam Boyolali Tahun Ajaran 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam pendidikan agama Islam.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka memperkaya ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.
- c. Subtansi hasil penelitian ini menjadi sumbangan informasi karya ilmiah terhadap bidang agama Islam.
- d. Sebagai karya ilmiah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya maupun masyarakat luas pada umumnya tentang upaya pembentukan karakter pada anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh-contoh dan pelajaran yang berharga tentang bagaimana upaya peningkatan karakter nasionalisme yang dapat menjadi teladan bagi masyarakat sekitar.
 - 2) Dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan dalam membentuk karakter nasionalisme anak.

b. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penyelenggara pendidikan di MA Nurul Islam Boyolali terkait dengan pengembangan karakter nasionalisme peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, dengan adanya penelitian ini diharapkan peserta didik dapat lebih paham dan lebih memiliki rasa nasionalisme terhadap bangsa Indonesia dan sebagai benteng supaya tidak terpengaruh dengan budaya-budaya barat dan lebih selektif dalam bertindak di kehidupan sehari-hari.